

PENDEKATAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN IPS

ABRAHAM MASLOW HUMANISTIC APPROACH THROUGH COOPERATIVE LEARNING ON SOCIAL STUDIES SUBJECTS

Irfan¹, Lusi Oktavia², Mei Akbar Velayati³, S. Nudia Mastur⁴, Astri⁵

^{1,2,3}Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

⁴Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,

⁵Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Fatah Palembang

^{1,2,3} Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta,

⁴Jl. Colombo Yogyakarta No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI

Yogyakarta, ⁵Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, KM 3, RW 5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Email: 21204082006@student.uin-suka.ac.id¹, 21204082016@student.uin-suka.ac.id²,
21204082030@student.uin.suka.ac.id³, snudia.2022@student.uny.ac.id⁴,
astrigirly1124@gmail.com⁵

Submitted: 07-10-2022, Revised: 29-05-2023, Accepted: 31-05-2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pendekatan humanistik teori Abraham Maslow di dalam pembelajaran kooperatif mata pelajaran IPS di kelas V dengan memperhatikan 5 kebutuhan menurut Abraham Maslow perihal ketercapaiannya dari setiap kebutuhannya tersebut. Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Perolehan data di dalam penelitian ini menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri belum teraktualisasi dengan baik, hal ini disebabkan: (1) guru masih kurang dalam penguasaan teknik pembelajaran kooperatif, (2) suasana kurang kondusif dan kurang kompaknya siswa menyelesaikan tugas, (3) siswa belum tumbuh rasa melakukan penghargaan, sehingga masih membutuhkan instruksi guru, dan (4) beberapa siswa belum mampu mengungkapkan materi yang dipelajari di kelas. Kebutuhan rasa aman itu sudah terimplementasi dengan baik, karena guru sangat memberi kebebasan untuk bertanya, menjawab, dan menerima pendapat yang diungkapkan oleh siswanya.

Kata Kunci: *Pendekatan Humanistik, Abraham Maslow, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran IPS*

Abstract

This research was conducted to identify the humanistic approach of Abraham Maslow's theory in cooperative learning in social studies subjects in class V by focusing on Abraham Maslow's 5 needs regarding the achievement of each need. The method used was qualitative method with descriptive analysis. Data were obtained through interviews, observation, and documents. The results of this research indicated that physiological needs, social needs, needs to be appreciated, and self-actualization needs have not been properly actualized, this is because: (1) teachers were still lacking in the mastery of cooperative learning techniques, (2) the atmosphere was uncondusive, and the students were less compact in completing assignments, (3) students had not yet developed a sense of appreciation, so they still needed teacher instruction, and (4) some students could not express the material studied in class. The need for a sense of security had been implemented properly because the teacher gave the freedom to ask, answer, and accept the opinions expressed by his/her students.

Keywords: *Humanistic Approach, Abraham Maslow, Cooperative Learning, Social Studies Learning*

How to Cite: Irfan, Oktavia, L., Velayati, M. A., Mastur, S. N., & Astri. (2023). Pendekatan Humanistik Abraham Maslow melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 56-74.

1. Pendahuluan

Di dunia pendidikan modern, ada banyak perilaku tidak terpuji yang terjadi, seperti berkelahi, komentar kasar, tidak menghormati guru, dan menyontek. Kegagalan untuk sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan mengarah pada perilaku tidak bermoral seperti itu (Aiman, Arifi, & Maryono, 2022: 350-351; Fatimah, Zuriah, & Syahri, 2016). Fakta bahwa isu-isu ini memerlukan evaluasi berkelanjutan dan pembaruan kurikulum sekolah dasar untuk mencerminkan kebutuhan saat ini dan kualitas unik dari siswa yang terdaftar di sana. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan berfungsi untuk membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk kerja sama, toleransi terhadap orang lain, dan apresiasi terhadap perbedaan individu, serta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai pengetahuan dan pembelajaran (Kurniati, Putra, Komara, Wibianika, & Setiansyah, 2021; Nugraha, Hanim, & Siswono, 2020: 18; Sathu & Rohman, 2019; Subiyakto & Mutiani, 2019).

Seorang pendidik memiliki andil yang sangat besar pada pembelajaran, maka seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, sehingga pendidik mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang sangat beragam di dalam pembelajaran (Kandiri & Arfandi, 2021; Rizkasari, Rahman, & Aji, 2022; Uzlak & Suryana, 2022). Pendekatan inilah yang menjadi landasan seorang pendidik dalam memilih langkah-langkah pembelajaran yang diajarkan, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu pendekatan tersebut adalah *humanistic approach* (pendekatan humanistik). Adanya teori belajar humanistik ini diharapkan seorang pendidik dapat memahami potensi yang ada pada siswa, sehingga perkembangan potensi siswa menjadi positif dan dapat mengurangi potensi siswa yang negatif. Teori humanistik menyatakan bahwa tugas pendidik lebih dari sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai kepada siswa dan pendidik harus merancang siswa mereka dengan belas kasih, sehingga siswa dapat lebih peka terhadap lingkungan mereka (Ghozali & Fatmawati, 2021; Musyaffa, Jalal, Hasanah, & Nirwana, 2023: 869-870).

Abraham Maslow, Carl R. Rogers, Combs, Aldous Huxley, David Mills, dan Stanley Scher hanyalah beberapa individu terkenal yang berkontribusi dan dipengaruhi oleh teori humanis. Ide Abraham Maslow adalah salah satu tokoh yang sering dibahas. Abraham Maslow merupakan tokoh yang sangat menonjol dalam psikologi humanistik, Maslow terkenal dengan pandangannya bahwa manusia mempunyai hierarki kebutuhan untuk sampai pada aktualisasi diri. Ada tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada aktualisasi diri yaitu tahap pertama terkait kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tahap kedua, kebutuhan rasa aman. Ketiga, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Keempat kebutuhan harga diri dan terakhir aktualisasi diri. Di setiap tahap harus terpenuhi secara seutuhnya tidak boleh ada yang tertinggal ataupun terlewat (Sulistiyono, 2018; Tjalla, Dewi, Hendrawan, & Saleh, 2022: 159).

Kelima hierarki kebutuhan Maslow untuk mencapai pembelajaran. Tentunya dibutuhkan sistem yang dapat mengakomodir beberapa karakteristik siswa di dalam sebuah kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pendidikan yang dapat membantu hal ini. Setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dalam lingkungan belajar kooperatif dan didorong untuk

meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah jenis kegiatan belajar kelompok yang diselenggarakan di sekitar gagasan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada pertukaran sosial pengetahuan di antara kelompok siswa. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator kegiatan siswa dalam pembelajaran kooperatif, sedangkan siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan pengetahuan yang telah diciptakan oleh siswa sendiri dan mereka bertanggung jawab atas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori kognisi perkembangan Vygotsky tentang konsep zona perkembangan proksimal (Dewi & Fua, 2016; Utami, Kadir, & Herlanti, 2021; Wahid, 2018).

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah agar siswa bekerja sama dalam kelompok empat atau lima untuk menguasai materi yang telah ditugaskan guru (Esminto, Sukowati, Suryowati, & Anam, 2016). Pembelajaran kooperatif mendorong kerja tim ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan paradigma pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil atau tim yang terdiri dari empat hingga enam orang yang bervariasi dalam hal latar belakang akademis, jenis kelamin, preferensi, atau ras (Florentina & Leonard, 2017; Meiharty, 2018; Rohika, 2017; Solihah, 2016).

Paradigma pembelajaran kooperatif memberdayakan upaya untuk memahami gagasan siswa yang tidak ideal. Langkah-langkah diperlukan untuk meningkatkan pola pembelajaran. Siswa diantisipasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika menggunakan gaya belajar ini. Sebagai salah satu ciri orang sebagai makhluk sosial, siswa diharapkan dapat bekerja dengan baik dalam kelompok, menghormati perspektif orang lain, terlibat dalam percakapan, dan menggaungkan rasa kebersamaan (Gading & Kharisma, 2017: 155; Hardini & Akmal, 2017; Winata, 2019).

Relevan dengan materi yang berkaitan dengan ilmu sosial, maka terdapat mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan tujuan memberikan wawasan siswa dan pengetahuan yang menyeluruh, IPS adalah ilmu yang melihat berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora serta perilaku manusia yang mendasar. Tujuan dari IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis tentang realitas sosial lingkungan mereka untuk menjadi orang dewasa yang jujur secara moral dan bertanggung jawab. Pendidikan IPS memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, karakter, dan pendidikan bangsa (Mahdalena & Sain, 2020). Tujuan utama IPS adalah sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mencapai warga negara yang baik, demokratis, bertanggung jawab, sangat beradab, dan menanamkan perasaan identitas nasional yang kuat pada siswanya (Hidayat, Tanjung, & Sutopo, 2022: 7736).

Pada tingkat sekolah dasar, pengajaran IPS menyediakan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu. Fase konkret operasional (7-11) perkembangan kognitif siswa menurut Piaget adalah mereka sudah dapat melakukan berbagai tugas konkret dengan mengasah tiga jenis operasi berpikir, yaitu mengenali sesuatu, menyangkal sesuatu, dan mencari hubungan timbal balik antara berbagai hal. Meskipun informasi yang ditawarkan tidak secara khusus disesuaikan dengan masing-masing bidang ilmu sosial, itu disajikan secara tematis dengan menghubungkan ke peristiwa sosial yang terjadi dekat dengan siswa. Dari konteks kelas, isu-isu sosial ini selanjutnya akan berkembang dan meluas, misalnya yang mengkaji tentang rangkaian peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi dari kehidupan sosial yang menyangkut isu-isu global selaras dengan materi yang peneliti gali pada tulisan ini (Jumriani, Syaharuddin, Hadi, Mutiani, & Abbas, 2021: 1021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian untuk menjadi alat dalam menggali permasalahan yang peneliti kaji dalam penulisan artikel ini. Adapun pertanyaannya ialah “Bagaimana pelaksanaan pendekatan humanistik teori Abraham Maslow dalam pembelajaran kooperatif mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 201 Palembang?”. Seiring dengan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi pendekatan humanistik teori Abraham Maslow di dalam pembelajaran kooperatif mata pelajaran IPS di kelas V dengan memperhatikan 5 kebutuhan menurut Abraham Maslow perihal ketercapaiannya dari setiap kebutuhannya tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama penelitian dari Yuliandri (2017) dengan hasil bahwa teori belajar humanistik dapat membantu siswa untuk senang belajar pada suatu objek atau materi pelajaran dalam mengembangkan potensi diri siswa ke arah yang lebih baik, sehingga teori belajar humanistik dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Kedua, penelitian dari Wahyuningsih, Tolinggi, & Baroroh (2021) dengan hasil bahwa dengan menggunakan pendekatan humanistik melalui permainan edukatif bahasa, siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran bahasa Arab dengan lebih menyenangkan dan tidak merasa bosan. Ketiga, penelitian dari Armidi (2022) dengan hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VI SD secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Keempat, penelitian dari Sulfemi (2019) dengan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi kegiatan ekspor dan impor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan teori belajar humanistik, model pembelajaran kooperatif dan mata pelajaran IPS. Perbedaan atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti mengkombinasikan antara pendekatan humanistik dengan pembelajaran kooperatif pada materi IPS, sehingga bentuk ketercapaian teori humanistik dilihat dari penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas V SD Negeri 201 Palembang. SD tersebut dipilih karena sekolah yang jaraknya jauh dari perkotaan, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Menurut hipotesis peneliti bahwa jika sekolah yang jauh dari perkotaan, maka secara civitas akademiknya cenderung lebih humanis.

2. Metode Penelitian

Metode yang peneliti pakai ialah kualitatif yang menekankan kepada makna dan proses, sehingga tidak terpacu menggali pada suatu hasil aktivitas siswa. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang mengkaji permasalahan tentang representasi aktivitas kerja di SD Negeri 201 Palembang.

Penggunaan sumber data pada penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Perolehan data primer di dalam penelitian ini didapat dari beberapa informan yang terlibat, sehingga bisa berpengaruh kepada perolehan data. Sejalan dengan hal tersebut karena informan betul-betul mengetahui serta terlibat di dalam aktivitas yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar di kelas. Kemudian ada dua jenis informan pada penelitian ini ialah guru kelas V dan siswa kelas V. Guru diwawancarai untuk mengetahui tentang bagaimana upaya penerapan dari pendekatan humanistik ini dilaksanakan di dalam kelas serta problematika apa yang ditemukan pada

penerapan teori humanistik ini ketika diterapkan pada kelas V SD Negeri 201 Palembang, selanjutnya siswa diwawancarai untuk mengetahui tentang dampak apa yang mereka rasakan ketika guru melaksanakan pendekatan humanistik ini melalui metode kooperatif yang ada di kelas. Adapun siswa yang menjadi populasi di kelas tersebut ialah berjumlah 20 siswa, lalu mengambil sampel sebanyak 4 orang yang mewakili dari setiap kelompok. Hal ini peneliti rasa cukup untuk melihat dan menggambarkan siswa secara keseluruhan meskipun perbedaan karakteristik ini ada dari setiap individu di SD Negeri 201 Palembang.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Pertama, pengumpulan data melalui wawancara. Hal ini dilakukan bersama guru kelas V dan 4 siswa kelas V SD Negeri 201 Palembang. Ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komperhensif relevan dengan lingkungan dan situasi saat ini. Tentunya disesuaikan dengan instrumen penelitian yang dijadikan indikatornya.

Kedua, observasi direalisasikan oleh peneliti secara langsung dengan mencatat data informasi yang terkait dengan SD Negeri 201 Palembang. Lalu mengamati bagaimana proses pembelajaran di SD Negeri 201 Palembang dalam menjalankan teori humanistik melalui pendekatan kooperatif. Peneliti memahami isi data dari berbagai informasi, sehingga mendapatkan pengetahuan yang luas tentang pendekatan kooperatif. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas guna memperoleh keakuratan sebuah data berkenaan dengan kajian penelitian.

Ketiga, dokumen yang terkait pada sumber data dalam hal ini fungsinya ialah dapat memperluas data yang diperoleh, sehingga bukan hanya tersaji dari bahan data lapangan saja, namun juga keluasan data ditinjau dari beberapa data pendukung. Beberapa sumber data pendukung ialah dokumen yang perolehannya dari lapangan, seperti buku pembelajaran kooperatif, foto kegiatan pembelajaran, dan data-data yang relevan sesuai fokus penelitian (Fadhillah, 2021: 24-26).

Sejalan dengan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa indikator tentang teori humanistik dan pembelajaran kooperatif tersebut guna melihat kesesuaian antara teori dan lapangan hal ini menjadi indikator dalam ketercapaian atau ketidaktercapaian indikator tersebut, maka dalam hal ini peneliti sajikan sebuah tabel yang sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kebutuhan Maslow dan Indikator Pembelajaran Kooperatif

No	Konsep	Indikator Maslow	Indikator Pembelajaran Kooperatif
1	Kebutuhan Fisiologis	Siswa telah menunjukkan penampilan yang rapi dan semangat.	Siswa menunjukkan sikap belajar yang antusias dan aktif.
2	Kebutuhan Rasa Aman	Siswa merasa nyaman ketika di sekolah.	Siswa tidak ada tekanan dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan kemauannya.
3	Kebutuhan Sosial	Siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan benar ketika di lingkungan sekolah.	Siswa dapat melakukan interaksi sosial di antara kelompok sesama teman.
4	Kebutuhan akan Penghargaan	Siswa merasa dihargai, dihormati dan diterima oleh	Siswa memiliki rasa simpati kepada teman ketika teman

No	Konsep	Indikator Maslow	Indikator Pembelajaran Kooperatif
		lingkungan sekolah.	dapat menjawab dengan benar.
5	Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	Siswa diberi <i>support</i> untuk dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai keterampilan yang dimilikinya.	Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat di depan temannya.

Sumber: Adaptasi dari Mangkunegara di dalam Buku Manajemen Sumber Daya Perusahaan

Setelah dirumuskan indikator dari teori humanistik menurut Abraham Maslow dan indikator ketercapaian pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat dirumuskan atau diturunkan juga menjadi rujukan utama dalam membuat sebuah instrument wawancara, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Wawancara dengan Siswa SD Negeri 201 Palembang

No	Pertanyaan
1	Apakah anda suka ketika belajar IPS (tematik) di kelas?
2	Bagaimana suasana di kelas pada saat pembelajaran IPS (tematik)? Apakah anda memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru ketika belum memahami materi?
3	Bagaimana menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan versi guru anda?
4	Apakah anda menghargai dan peduli dengan teman ketika dia sedang menyampaikan sebuah jawaban ataupun pertanyaan?
5	Apakah tanggapan guru saat anda bertanya atau menyampaikan sebuah pendapat?

Tabel 3. Pedoman Wawancara dengan Guru SD Negeri 201 Palembang

No	Pertanyaan
1	Bagaimana upaya anda selaku guru tentang terciptanya situasi pembelajaran yang menyenangkan?
2	Apakah di dalam pembelajaran IPS anda telah menerapkan nilai humanistik, misalnya kebebasan, persamaan dan persaudaraan?
3	Bagaimana cara anda sebagai guru untuk menerapkan pendekatan humanistik melalui pembelajaran IPS di kelas?
4	Bagaimana upaya anda untuk menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap siswa di kelas?
5	Bagaimana cara anda dalam memotivasi siswa agar mereka dapat menyampaikan dan mengungkapkan keberanian mereka di dalam pembelajaran?
6	Bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa, yang siswanya mayoritas berasal dari lingkungan di dekat sekolah?

Kemudian, peneliti menyajikan hasil serta pembahasan terkait dengan teori humanistik menurut Abraham Maslow melalui pendekatan pembelajaran kooperatif yang mana model tersebut menekankan kepada pembelajaran yang humanis, sehingga

peneliti akan menampilkan sebuah data yang berasal dari wawancara guru, wawancara siswa, dan hasil dokumentasi dari observasi yang peneliti telah lakukan di SD Negeri 201 Palembang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan humanistik Abraham Maslow menggabungkan prinsip-prinsip dari kedua konsep tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada kebutuhan siswa dan menawarkan kolaborasi antar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan humanistik Abraham Maslow, yang peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Humanistik Abraham Maslow

No	Langkah-Langkah	Deskripsi Pelaksanaan
1	Mengenal Siswa	Guru perlu mengenal siswa secara individual untuk memahami kebutuhan dan minat mereka. Ini dapat dilakukan melalui observasi, percakapan, atau kuesioner. Dengan memahami kebutuhan dan minat siswa, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi mereka.
2	Menciptakan Iklim Kelas yang Aman	Guru perlu menciptakan iklim kelas yang mendukung pembelajaran kooperatif dan memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Hal ini termasuk menciptakan rasa aman, menghormati perbedaan, menggalang kerjasama, dan mendorong komunikasi terbuka.
3	Menentukan Tujuan Pembelajaran	Guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan tujuan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Tujuan-tujuan ini harus relevan dengan kebutuhan siswa dan dapat diukur agar siswa dapat memantau kemajuan mereka.
4	Mengorganisasikan Kelompok	Dari Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan beragam kemampuan, latar belakang, dan keahlian. Tujuan dari pengorganisasian kelompok adalah untuk mendorong kerja sama, saling ketergantungan, dan saling membantu antar siswa.
5	Menyediakan Sumber Belajar	Guru menyediakan sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa bahan bacaan, video, atau aktivitas yang mempromosikan eksplorasi dan diskusi kelompok.
6	Mengatur Tugas dan Peran	Guru memberikan tugas yang membutuhkan kerja sama antar anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang ditugaskan, seperti pemimpin

No	Langkah-Langkah	Deskripsi Pelaksanaan
		kelompok, pencatat, atau pengamat. Hal ini mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab individu dalam kelompok.
7	Mendorong Diskusi dan Refleksi	Guru memfasilitasi diskusi di antara anggota kelompok untuk berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman. Diskusi tersebut harus mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan refleksi diri.
8	Memberikan Umpan Balik	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Umpan balik ini harus mempertimbangkan aspek-aspek pengembangan pribadi siswa berdasarkan teori Abraham Maslow, seperti kebutuhan akan pengakuan, harga diri, dan aktualisasi diri.
9	Evaluasi dan Pemantauan	Guru melakukan evaluasi dan pemantauan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti penilaian formatif, portofolio siswa, penilaian oleh teman sejawat, observasi kelas, ujian atau tugas individu, dan refleksi serta diskusi.

Berdasarkan langkah-langkah guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan humanistik Abraham Maslow di SD Negeri 201 Palembang, maka melalui observasi di lingkungan sekolah dan wawancara oleh guru dan siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

3.1.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologi ialah dasar dari kebutuhan manusia dalam bertahan hidup yang meliputi fisik, seperti membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sesuai dengan kondisi kelas. Ketika keterpenuhan kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka dominasi untuk kebutuhan yang lebih tinggi lainnya akan muncul dan mempengaruhi perilaku siswa (Amalia, 2019: 34).

Berkaitan dengan kebugaran, hal ini menimbulkan efek antusias dalam suatu pembelajaran ialah makanan, minuman, dan tidur yang cukup, sehingga siswa lebih segar ketika dia datang kesekolahnya (Wiresti, 2021: 646). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menyajikan sebuah hasil dari wawancara keempat siswa telah sajikan sebagai berikut:

Siswa pertama, perihal guru menyajikan sebuah materi yang menyenangkan biasanya dengan menggunakan sedikit cerita dan ada bercandanya, lalu ketika disuatu waktu biasanya guru memberikan materi lalu dibahas bersama-sama. Dalam hal ini, siswa pertama menyukai dengan gaya belajar tersebut. Siswa kedua, sebenarnya siswa lebih menyukai pembelajaran yang ada *games*-nya, misalnya *games* yang melatih kefokuskan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, belum dilaksanakan guru secara penuh. Siswa ketiga, biasanya guru langsung menerangkan materi kemudian ada tanya jawab seputar materi yang telah guru lakukan, kemudian mengerjakan latihan yang ada di buku paket. Dalam hal ini, siswa ketiga menyukai dengan gaya belajar seperti itu. Siswa keempat, menyukai karena di pembelajaran IPS tersebut, ada cerita tentang sejarah, baik itu cerita tentang pahlawan, keragaman budaya, dan sebagainya. Jadi, aspek yang disukai oleh siswa keempat adalah terletak pada materinya.

Respon guru dalam menyajikan pembelajaran yang ada di kelas juga penting, karena dapat menimbulkan antusiasme siswa agar belajar aktif bisa dilaksanakan dengan baik dan tertib. Guru menjawab melalui wawancara peneliti bahwa guru telah mengupayakan untuk dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media yang telah ada, dan tentunya melakukan pembelajaran yang humanis melalui pendekatan dengan beberapa model pembelajaran. Di antaranya ialah pembelajaran kooperatif, namun tidak disebutkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe apa, sementara pembelajaran kooperatif itu ada beberapa macam yaitu *team game tournament*, *jigsaw*, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa penerapan pembelajaran humanisnya sudah terlihat, namun untuk masuk pada model pembelajaran secara kooperatif itu belum terlaksana dengan maksimal, dan belum sesuai dengan sintaks dari pembelajaran kooperatif itu sendiri, karena terdapat beberapa siswa yang belum mampu bekerjasama dengan baik pada *team* dan guru belum memahami modelnya secara keseluruhan, hanya beberapa saja yang dipahami.

3.1.2 Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman ialah tingkatan kebutuhan yang kedua. Keterpenuhan kebutuhan rasa aman dilakukan apabila kebutuhan pertama menurut Maslow telah terpenuhi. Perolehan keamanan yang ada di dalam diri dari hasil yang didapatkan untuk menghindari bahaya dan ancaman. Kebutuhan yang kedua, seperti bebas dari takut, keamanan, perlindungan, kemantapan, ketergantungan, dan cemas (Mahrus & Itqon, 2020: 74). Orang yang tidak aman ialah selalu menghindari hal yang belum pernah dihadapi dan menghindari sesuatu yang tidak diharapkan. Supaya memperoleh rasa, maka setiap individu termotivasi untuk melakukan pemenuhan rasa aman, seperti bebas dari ancaman dan bahaya, seperti bencana alam, rasa aman fisik, ketergantungan, penyakit, rasa cemas, dan perlindungan (Kurniawati & Maemonah, 2021: 58). Berkaitan dengan pemerolehan rasa aman ditinjau dari pendekatan humanistik ala Maslow melalui pendekatan kooperatif siswa indikasinya ialah mereka merasa nyaman ketika berada di sekolah, sehingga pada pembelajaran kooperatif mereka bisa leluasa untuk dapat menyampaikan sesuatu pertanyaan kepada seorang gurunya, misalnya pada pembelajaran IPS mereka bisa menanyakan kembali perihal pada periode berapa para penjajah Belanda menguasai suatu tempat yang ada di tanah air ini.

Peneliti menyajikan hasil wawancara siswa di SD Negeri 201 Palembang. Siswa pertama menyatakan bahwa pembelajaran di kelas biasanya kondusif dan tertib. Mereka juga mendapatkan sesuatu yang sulit perihal materi pelajaran dan mereka boleh bertanya langsung dengan gurunya. Siswa kedua menyatakan bahwa mereka diberikan kesempatan untuk bertanya perihal materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik, jadi guru biasanya langsung merespon atas ketidakpahaman siswanya. Siswa ketiga menyatakan bahwa untuk beberapa materi yang sulit, biasanya siswa boleh menanyakan dan guru segera menjawabnya dari pertanyaan siswanya. Siswa keempat menyatakan bahwa ketika ada yang bertanya, guru segera menjawabnya dan setelah itu biasanya diberi kesempatan bagi siswa yang lain untuk menanyakan juga di akhir sesi pembelajaran di kelas.

Berikutnya ialah sesi wawancara kepada guru perihal kebebasan siswa dalam menyampaikan sebuah pendapat atau sebuah pertanyaan yang mereka belum fahami terkait dengan isi materi yang guru sampaikan. Guru terbuka untuk menampung pendapat atau sebuah pertanyaan yang siswa sampaikan dan segera menjawabnya

apalagi terkait dengan materi pembelajaran di kelas. Asas kebebasan, persamaan, dan persaudaraan guru junjung dalam upaya melakukan sebuah pembelajaran yang humanis, tapi walaupun demikian guru juga memberikan batas-batas tertentu karena dalam hal ini tidak siswa masih diawasi dan tidak dibebaskan sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung bahwa untuk penerapan tentang kebebasan, persamaan, dan persaudaraan terkhusus pada siswa kelas V SD Negeri 201 Palembang, itu telah terlaksana dengan baik terlihat ketika siswa mengacungkan tangan dan bertanya kepada guru. Lalu guru segera memberikan sebuah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang siswa lontarkan.

3.1.3 Kebutuhan Sosial

Kebutuhan teori hierarki yang ketiga ialah kebutuhan sosial. Kebutuhan akan merasa memiliki yaitu kebutuhan agar diakui di dalam kelompok, berhubungan, berkomunikasi dua arah, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai. Menurut Maslow kebutuhan sosial adalah kebutuhan tentang cinta, kasih sayang, dan rasa dimiliki. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa dimiliki. Kebutuhan diterima dalam kelompok, berinteraksi, keluarga, dan lain sebagainya (Trygu, 2021: 93).

Kebutuhan ini bila ditinjau dari pendekatan humanistik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ialah nantinya mengarah pada siswa dapat berintraksi sosial di lingkungan sekolah secara umum dan berintraksi sesama teman ketika di dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas. Mengenai pembelajaran IPS terkait dengan itu, secara umum biasanya mengkaji tentang interaksi sosial, perbedaan budaya, dan keragaman bahasa. Bahasa sangat penting untuk terjadinya suatu interaksi yang ada di wilayah tertentu atau di ruang lingkup tertentu (Habibah, 2016: 182).

Berdasarkan tentang interaksi yang terdapat di kelas, guru merupakan fasilitator penentu terhadap terlaksannya interaksi pembelajaran yang menyenangkan, terutama di dalam materi IPS kelas 5 dengan materi sejarah pahlawan dan perbedaan suku-suku yang ada di Indonesia, dalam hal ini peneliti akan menyajikan hasil wawancaranya yang sebagai berikut:

Wawancara siswa pertama, melalui pembelajaran berkelompok, interaksi di dalam pembelajaran di kelas cukup baik, namun ada beberapa teman yang lain itu belum kondusif. Siswa kedua, interaksi ketika belajar kelompok yang telah bapak guru instruksikan biasanya satu dua orang saja yang bekerja yang lainnya itu masih belum tumbuh kesadaran untuk membantunya. Siswa ketiga, dengan adanya sistem pembelajaran tanya jawab, tapi ada beberapa siswa itu belum mampu terkadang untuk menjawabnya, dikarenakan kurang fokus dalam belajar. Siswa keempat, dengan adanya pembelajaran berkelompok namun yang diperintahkan untuk melaporkan hasil diskusinya itu diacak, supaya seluruhnya siap..

Berikutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru perihal menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas, sehingga timbul komunikasi yang interaktif antara siswa dan guru, yakni dengan cara melakukan pembelajaran yang humanistik, contohnya pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kolaboratif di sana siswa bisa melakukan banyak interaksi ujarnya, bukan hanya dari antarsiswa, namun juga bisa dihubungkan dengan peranan guru, untuk bisa mengukur tingkat efektivitas mereka dalam bekerja sama. Namun dalam hal ini bukan berarti dengan

model tersebut tidak ada kendala, tetap ada kendala contoh siswa yang pasif itu menjadi sesuatu yang butuh pemacu ekstra agar dia bisa mengikuti pembelajaran tersebut, kemudian siswa yang belajarnya maunya kondusif, itu jadi terkendala juga, sehingga tidak maksimal secara keseluruhan, maka sebab itu pendidik sebaiknya menerapkan model yang bervariasi di dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa untuk pembelajaran yang berbasis kelompok tersebut masih ada beberapa kendala, misalnya dalam satu kelompok itu hanya ada beberapa orang saja yang membantu menyelesaikan tugasnya dan adanya interaksi yang berlebihan, sehingga kondusifitasnya belum berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu ketetapan aturan sebelum memulai pembelajaran yang berbasis kelompok dengan menekankan pada kerjasama tim tersebut oleh guru yang ada di kelas.

3.1.4 Kebutuhan akan Penghargaan

Tahap keempat menurut hierarki kebutuhan Maslow ialah kebutuhan akan penghargaan. Pengakuan ataupun tentang harga diri meliputi kebutuhan akan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Menurut Maslow Kebutuhan dari tahap keempat ini meliputi keinginan agar mendapatkan evaluasi yang tegas dan stabil dari diri mereka sendiri dan harga diri serta penghargaan dan pengakuan dari orang lain (Trygu, 2021: 105).

Pada hakikatnya, setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan penghargaan, rasa simpatik, dan empati, tidak terkecuali pada pembelajaran IPS di kelas. Penghargaan itu memiliki banyak ragam, misalnya pada pembelajaran IPS di kelas dengan menggunakan pendekatan model kooperatif. Tumbuh rasa simpati siswa ketika temannya berhasil memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru ataupun siswa lainnya. Hal itu sudah termasuk dalam ketercapaian indikator tentang penghargaan dengan contoh, misalnya siswa memberikan *applause* berupa tepuk tangan (Yuliandri, 2017: 105).

Berdasarkan redaksi pengantar di atas, hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Siswa pertama, dia menghargai dengan baik, walaupun berbeda pendapat. Siswa kedua, memberikan *applause* bila ada teman bisa menjawab dengan baik dari pertanyaan guru. Siswa ketiga, peduli dengan teman dengan cara memberikan semangat, contohnya keren atau semangat. Siswa keempat, sangat peduli, dan termotivasi untuk bisa menjawab juga pertanyaan dari guru.

Hasil dari wawancara guru yaitu untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati pada siswa tentunya dengan pendekatan humanis ini ialah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan ketika di kelas. Memotivasi mereka supaya peduli karena manusia itu makhluk sosial yang tidak terlepas dari intraksi baik dari individu ke individu ataupun dari individu kekelompok. Dengan diberikan kedua cara tadi, anak-anak sudah bisa menerapkannya walaupun terkadang butuh pengulangan, selain dari pada itu guru harus senantiasa mencari informasi baik dari buku, jurnal, dan sebagainya, agar bisa memahami dirinya sendiri supaya mampu melaksaksankannya pungkasnya.

Berkenaan dengan kesadaran peserrta didik di dalam suatu pembelajaran tentang sikap simpati dan empati peneliti menemukan melalui observasinya bahwa tentang kesadaran tersebut belum terefleksi dengan baik jadi terkadang butuh instruksi dari guru untuk melakukan penghargaan, contohnya ayo kita beri *applause* untuk si A seperti itu, baru mereka melaksanakannya. Kemudian untuk kesadaran pada sikap peduli itu sudah terlihat, misalnya mereka meminjamkan pensilnya ketika ada teman yang tidak

mempunyai atau tertinggal di rumah, lalu peduli terhadap kebersihan lingkungan kelas, seperti adanya sampah atau papan tulis yang semisal banyak tulisan itu mereka sudah timbul kesadaran untuk menghapusnya.

3.1.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Menurut Setiani dan Priansa dalam Trygu (2021: 94), aktualisasi diri ialah suatu penggunaan keahlian, seperti *skill*, potensi diri, kebebasan berpendapat melalui ide-ide, dan penilaian, serta melakukan kritik kepada sesuatu hal. Menurut Maslow dalam Qodir (2017: 199), kemauan orang akan kepuasan diri merupakan bentuk dari kebutuhan aktualisasi diri yang mereka cenderung akan mengaktualisasikan potensi diri. Dengan kata lain, Maslow mengemukakan ketika kecenderungan dapat diungkapkan untuk ingin menjadi diri sendiri serta menjadi apa yang mereka mampu. Pengembangan kemampuan yang tersedia di dalam diri siswa yang terdapat pada pembelajaran IPS SD sesuai materi yang diteliti yaitu tentang pahlawan dan keberagaman suku bangsa lebih mengarah kepada bagaimana siswa tersebut mampu mengungkapkan tentang apa yang mereka bahas dan guru ajarkan di kelas melalui pembelajaran kooperatif. Dari sekian siswa yang telah guru bimbing untuk membuat kelompok tersebut, diharapkan mampu secara keseluruhan dalam hal mengaktualisasikannya dihadapan teman-temannya.

Berkenaan dengan itu, peneliti mewawancarai dari beberapa siswa. Pertama, guru sangat mengapresiasi atas keberanian siswa yang mengungkapkan pendapat tersebut dengan menggunakan verbalnya. Siswa kedua, guru segera menjawab atas pertanyaan siswa tersebut dengan bahasa yang lugas dan jelas, Siswa ketiga, ketika ada teman A menyampaikan pendapat, maka guru memberi kesempatan kepada yang lain untuk memberi tanggapan, jadi nanti terjadi interaksi. Siswa keempat, guru segera menjawab ketika ada yang bertanya, selain itu biasanya guru itu sendiri yang bertanya dengan siswa perihal materi yang telah dipelajari, oleh sebab itu diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan ada tantangan.

Sejalan dengan pernyataan siswa yang telah peneliti wawancara bahwa guru memiliki trik guna memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mengungkapkan pendapat yaitu dengan memetakan anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dan tingkat kecerdasan yang rendah, supaya bisa memberikan sentuhan pendidikan yang baik. Anak yang kecerdasannya rendah bisa di atasi dengan memberikan pembimbingan dan memfasilitasi anak tersebut secara lebih dekat supaya mampu teratasi dengan baik. Penggunaan *treatment* ini guru harapkan siswa memiliki kesempatan yang sama baik yang mempunyai kecerdasan yang tinggi ataupun yang tingkat kecerdasannya masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara guru, peneliti juga melakukan observasi secara langsung dengan siswa kelas V SD Negeri 201 Palembang, dengan hasil bahwa dari sejumlah siswa peneliti menemukan masih adanya siswa yang belum berani dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya kepada guru, jadi hanya beberapa siswa yang telah berhasil dilakukan motivasi ataupun *treatment* yang dilakukan guru dalam memetakan sebuah tingkatan kecerdasan tersebut. Sebenarnya dalam teori humanistik itu sendiri menurut teori Abraham Maslow bahwa level kecerdasan itu lebih dikesampingkan, jadi melihat dari sisi manusia itu sendiri dalam artian lebih memanusiakan manusia. Namun, hal ini tidak dapat peneliti pungkiri bahwa level kecerdasan itu bisa mempengaruhi siswa dari segi kemampuan dalam menyampaikan sesuatu. Namun, guru yakin mereka yang belum mampu mengaktualisasikan melalui pendapat ataupun bertanya nanti pada masanya mereka bisa dan mengerti atas yang

guru lakukan dengan cara memotivasi, mengelompokkan level kecerdasan sesuai individu masing-masing ataupun yang lainnya.

3.2. Pembahasan

Pembelajaran kooperatif ialah model yang membuat siswa bekerjasama di dalam kelompok kecil untuk membantu satu dengan yang lain di dalam belajar (Jacobs, McCafferty, & Iddings, 2006: 13). Kelompoknya terdiri dari siswa yang beranggotakan dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah, laki-laki dan perempuan, serta latar belakang suku yang berbeda, sehingga diharapkan dengan keberagaman ini mereka dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompok. Harapan ini pada siswa dengan belajar kelompok kooperatif dapat berupa saling membantu, berdiskusi, dan mengungkapkan argumentasi dalam mengasah pengetahuan sesuai kemampuannya serta dapat melengkapi kesenjangan yang diakibatkan oleh keberagaman siswa tersebut. Pengajaran yang dilakukan oleh guru tidak serta merta mempengaruhi caranya terhadap pembelajaran kooperatif, namun mengarahkan siswa untuk pengaturan tempat duduk, cara belajar dan dorongan kepada individu (Mustamim, 2016: 67). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif itu ada beberapa teknik di antaranya yaitu: *team game tournament*, *student team achievement divisions*, *jigsaw*, *group investigation*, *independent learning*, *student centered learning*, *collaborative learning*, *competitive learning*, dan *case based learning* (Hasanah & Himami, 2021: 7-9). Dari beberapa teknik yang ada guru bisa mengoptimalkan salah satu atau di antaranya untuk diimplementasikan pada pembelajaran di kelas.

Heterogenya siswa yang ada di kelas, nantinya itu terdapat pengklasifikasian terhadap siswa dilihat dari level kecerdasannya. Dalam hal ini mengacu pada teori humanistik yang konsepnya “memanusiakan manusia” menjadi berseberangan, maka teori tersebut menjadi alternatif kepada guru agar tidak terjadinya pengelompokan berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki (Bel, 2016: 13). Di antara teori humanistik yang beragam, peneliti memfokuskan kepada teori Abraham Maslow yang mengacu pada 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Abbas, 2020: 380).

Kebutuhan fisiologis ialah hal mendasar bagi siswa agar terciptanya tubuh yang bugar. Tubuh yang bugar di dalam pembelajaran kooperatif dapat ditandai dengan antusiasme atau keaktifan belajar siswa, adapun faktor yang mengintervensi belajar aktif siswa ialah guru. Sebagai fasilitator di kelas, di dalam berinteraksi pada pembelajaran dituntut untuk menguasai beberapa teknik di dalam pembelajaran kooperatif, dalam hal ini peneliti melalui wawancaranya bahwa guru masih kurang dalam hal penguasaan teknik di dalam pembelajaran kooperatif. Lalu mengenai esensi dari pendekatan humanis itu sendiri, peneliti melalui observasinya menyatakan bahwa telah terlihat, namun belum optimal karena guru belum bisa mempetakan teknik pembelajaran kooperatif yang cukup beragam tersebut.

Kebutuhan berikutnya ialah kebutuhan rasa aman, kebutuhan tersebut di dalam penelitian ini adalah lebih menekankan kepada bagaimana siswa nyaman di sekolah dengan indikator siswa diberi kebebasan dalam menyampaikan sebuah pendapat sesuai dengan keinginannya. Walaupun demikian, sebagai fasilitator kelas guru tetap memberikan batas-batas tertentu, supaya berjalan sesuai dengan pembelajaran yang normal pada umumnya. Selaras dengan itu, peneliti melalui observasi dan wawancara kepada siswa bahwa kebutuhan rasa aman pada pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS itu telah terlaksana dengan baik bahwa kebebasan berpendapat telah

dilaksanakan, baik itu siswa dan gurunya sebagai penjawab dan penerima pendapat yang telah diungkapkan dari siswa-siswanya tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggantungkan hidupnya dengan orang lain. Manusia dari lahir sampai dengan kelahirannya sangat membutuhkan orang lain di luar dari padanya. Bila tidak ada interaksi atau tidak ada hubungan dengan manusia yang lain belum bisa dikatakan manusia orang tersebut (Listia, 2015: 14). Berhubungan pada fitrah manusia sebagai makhluk sosial, interaksi merupakan hal yang penting tidak terkecuali pada pembelajaran kooperatif yang basisnya itu kerjasama pada kelompok, peneliti melalui wawancara kepada guru dan siswa mengenai interaksi sosial bahwa masih terdapatnya beberapa kekurangan di antaranya kurang kondusifnya suasana belajar dan kurangnya kekompakan dalam menyelesaikan tugasnya sejalan dengan itu peneliti melalui observasinya bahwa hal itu benar, jadi dapat disimpulkan kebutuhan sosial ditinjau dari pembelajaran kooperatif itu belum terlaksana dengan baik.

Setiap manusia pasti nalurinya ingin diberi penghargaan apabila telah mengerjakan suatu hal-hal yang baik lagi benar. Sejalan dengan kebutuhan maslow yang keempat yaitu kebutuhan akan penghargaan. Penghargaan ditinjau dari pendekatan kooperatif adalah rasa simpatik ketika ada temannya yang mampu menjawab dengan benar, guru memiliki peran penting dalam hal ini sebagai instruktur pertama yang mengajak semua siswa untuk melakukan pembiasaan tersebut. Peneliti melalui observasinya melihat bahwa pada refleksi untuk antarsiswa dalam melakukan penghargaan tersebut masih memiliki kelemahan jadi terkadang butuh instruksi dari guru tersebut, kemudian mereka melakukan atau memberikan penghargaan, contohnya tepuk tangan, maka dalam hal ini penerapan point penghargaan pada pembelajaran IPS melalui pendekatan kooperatif itu belum berjalan dengan baik.

Setiap orang penting untuk bisa mengembangkan dengan sepenuhnya atas kemampuan dirinya. Keperluan manusia dalam tumbuh kembangnya dan mempergunakan keterampilan dari Maslow dalam mengaktualisasikan diri yakni keinginan untuk menjadi diri sendiri dengan sepenuhnya sesuai dengan kapasitasnya (Fajriyah, Maemonah, & Maryamah, 2021: 897). Aktualisasi diri pada penelitian ini berfokus pada keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, berdasarkan dengan hal ini peneliti melalui wawancara kepada guru bahwa untuk membangkitkan kemampuan potensi agar siswa mampu mengaktualisasikan yaitu dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan level kecerdasannya, hal ini nilai efektif. Lalu berdasarkan observasi peneliti bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengungkapkan apa yang telah dipelajarinya, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaktualisasian diri pada siswa melalui pendekatan kooperatif di SD Negeri 201 Palembang, belum berjalan secara optimal.

Pengembangan misi pendidikan dan pengajaran tidak lepas dari peran guru hal ini menjadi kunci keberhasilan di sekolah di samping tanggung jawab dalam mengatur, mengarahkan, dan menciptakan situasi belajar tertib, sehingga terdorong untuk terlaksananya kegiatan di kelas. Meninjau begitu kompleks tujuan pendidikan, oleh karena itu besarnya tanggung jawab seorang pendidik atau guru untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang maksimal. Keterampilan pendidik di dalam pengajaran begitu besar efeknya terhadap *output* atau hasil pendidikan. Dominasi guru melalui keterampilannya dalam pembelajaran sebagai upaya *transfer of knowledge* kepada siswa, hal ini sebagai upaya dalam memberikan solusi terbaik untuk dapat mengatasi kejenuhan serta kebosanan dengan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Alwi, 2017: 146-147).

Selain dari pada peran guru, ada juga peran masyarakat serta peran keluarga. Lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah, terbukti bahwa bila kebutuhan siswa di rumah itu tercukupi baik kebutuhan rohani maupun jasmani maka keefektifan belajar di sekolah juga berjalan dengan baik. Seiring dari itu peneliti juga mewawancarai guru perihal bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa, yang siswanya mayoritas berasal dari lingkungan di dekat sekolah. Peneliti memperoleh hasil bahwa orang tua di sekolah tersebut kurang memperhatikan anaknya ketika diberi tugas dari sekolah apalagi pada musim pandemi seperti ini, karena orang tuanya itu memiliki kesibukan perihal kebutuhan hidup yang kurang mapan sehingga harus ekstra untuk mencarinya dan hal ini berdampak kepada anak-anak mereka, selain dari pada itu faktor pendidikan mereka yang beberapa gelintir itu tamatan SMA, sampai dengan yang tidak sekolah.

Sekolah selalu berupaya maksimal dalam mengoptimalkan suatu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan apapun yang mendukung tubuh kembang mereka. Hal ini juga walaupun sekolah ini kecil namun dari segi fasilitas itu lengkap dan mendukung. Guru berharap dengan berbagai pendekatan, di antaranya itu pendekatan humanis ini. Anak mampu merubah sikap kepribadian yang kurang baik menjadi lebih baik serta mampu untuk dapat meraih keberhasilan di kemudian hari walaupun terkadang terjadi beberapa hambatan yang dialami.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti temukan di SD Negeri 201 Palembang mengenai teori humanistik melalui pendekatan kooperatif maka dapat disimpulkan sesuai dengan 5 tingkatan kebutuhan Maslow, di antaranya adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan untuk dihargai, serta kebutuhan tentang aktualisasi diri. Ketercapaian dari indikator kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri belum teraktualisasi dengan baik sedangkan kebutuhan rasa aman itu sudah terimplementasi dengan baik. Tidak tercapaiannya indikator tersebut, diakibatkan: (1) penguasaan guru terkait teknik pembelajaran kooperatif masih belum optimal, (2) kurangnya kondusifitas suasana belajar dan kurangnya kekompakkan dalam menyelesaikan tugas, (3) siswa belum tumbuh kesadaran terkait penghargaan sebelum diinstruksikan oleh guru, dan (4) beberapa siswa belum mampu mengungkapkan materi yang telah dipelajarinya. Ketercapaian salah satu indikator disebabkan oleh guru memberikan kebebasan kepada siswa terkait bertanya, menjawab, ataupun berpendapat yang diungkapkan oleh siswanya. Tidak tercapainya indikator humanistik oleh Abraham Maslow disebabkan oleh Faktor keluarga, dalam hal ini pada keluarga siswa di SD Negeri 201 Palembang, yang tinggal berdekatan dengan sekolah tersebut bahwa masih dikategorikan rendah untuk level pendidikan mereka, sehingga belum timbul kesadaran tentang urgensinya pendidikan pada anak ketika di lingkungan keluarga, hal ini tidak dapat dipungkiri karena kebutuhan pangan mereka yang harus tercukupi apalagi dengan segala kesulitannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sarankan untuk peneliti selanjutnya agar mencari objek penelitian dengan lingkungan keluarga yang lebih baik dari segi pendidikan ditinjau dari latar belakangnya secara mayoritas dan objek sekolah yang bukan di tempat perbatasan kota, sehingga optimalnya suatu pendekatan di dalam pembelajaran itu lebih terlaksana dengan baik, sehingga hasil di dalam sebuah penelitian itu secara garis besar mampu tercapai dengan baik pula.

Daftar Pustaka

- Abbas, J. (2020). Service Quality in Higher Education Institutions: Qualitative Evidence from the Students' Perspectives using Maslow Hierarchy of Needs. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 12(3), 371–384. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-02-2020-0016>
- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Itqon*, 8(2), 145–167. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>
- Amalia, A. (2019). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 25–42. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>
- Armidi, N. L. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 214–220. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45825>
- Bel, C. R. G. El. (2016). Enhancing Learners' Motivation And Speaking Skill through Cooperative Learning Activities. *Revue Des Sciences Humaines*, 27(3), 7–26. <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/89095>
- Dewi, S. R., & Fua, H. R. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dan Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Al-Ta'dib*, 9(2), 1–21. <https://www.neliti.com/id/publications/235788/perbandingan-hasil-belajar-pendidikan-agama-islam-melalui-model-pembelajaran-koo#cite>
- Esmiaranto, Sukowati, Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Fadhillah, N. M. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.37850/ibtida>
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, & Maryamah. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361>
- Fatimah, S., Zuriyah, N., & Syahri, M. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10459>
- Florentina, N., & Leonard. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 96–106. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1877>

- Gading, I. K., & Kharisma, K. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 153–160. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i2.11608>
- Ghozali, M. I. Al, & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2), 61–68. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Habibah, N. (2016). Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173–196. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>
- Hardini, A. T. A., & Akmal, A. (2017). Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1), 233–245. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.37>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hidayat, D., Tanjung, S., & Sutopo, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7735–7742. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3587>
- Jacobs, G. M., McCafferty, S. G., & Iddings, A. C. D. (2006). Roots of Cooperative Learning in General Education. In *Cooperative Learning and Second Language Teaching* (pp. 9–17). Cambridge University Press.
- Jumriani, Syaharuddin, Hadi, N. T. F. W., Mutiani, & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur: Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan, dan Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal P2M*, 8(2), 107–115. <https://doi.org/10.22460/p2m.v8i2p107-115.2852>
- Kurniawati, U. M., & Maemonah. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai MakhluK Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v1i1.9278>
- Mahdalena, S., & Sain, Moh. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 118–138. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.63>
- Mahrus, & Itqon, Z. (2020). Implikasi Teori Humanistik dan Kecerdasan Ganda dalam Desain Pembelajaran PAI. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 74–91. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.506>

- Meiharty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312. <https://doi.org/10.33578/jp.fkip.v7i2.6276>
- Mustamim, M. Z. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS di Tinjau dari Motivasi Berprestasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 65–76. <https://www.neliti.com/publications/273096/pengaruh-penggunaan-model-kooperatif-learning-tipe-jigsaw-terhadap-hasil-belajar>
- Musyaffa, A. A., Jalal, M., Hasanah, I. A., & Nirwana, I. (2023). Internalisasi Pendekatan Humanistik Calon Guru MI/SD di Abad 21 pada Perguruan Tinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 869–876. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6905>
- Nugraha, F., Hanim, W., & Siswono, E. (2020). Penerapan Humanisme dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.30653/001.202042.138>
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 188–202. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 2. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 694–699. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4451>
- Rohika, D. P. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas IV SD No. 2 Beng Gianyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 221–228. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.12007>
- Sathu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter melalui Model Pendidikan Transformatif Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 435–452. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>
- Solihah, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i1.1010>
- Subiyakto, B., & Mutiani. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan melalui Aktivitas Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137–166. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual dalam Meningkatkan Minat, Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Sulistiyono, A. (2018). Implementation of Humanistic Approaches for Social Studies in Elementary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23710>
- Tjalla, A., Dewi, D. S., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran serta Penerapannya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-*

- Nur: *Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 158–163. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>
- Trygu. (2021). *Teori Motivasi Abraham Maslow H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*. Guepedia.
- Utami, P., Kadir, & Herlanti, Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106–115. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3921–3930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177>
- Wahid, A. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Kabupaten Bangkalan. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 14–30. <https://doi.org/10.17977/um031v3i12016p014>
- Wahyuningsih, E., Tolinggi, S. O., & Baroroh, R. U. (2021). Pendekatan Humanistik melalui Permainan Edukatif Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Islam Terpadu. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 17–43. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i1.12437>
- Winata, S. (2019). Politik dan Kebijakan Pendidikan Aspek Masyarakat (Orang Tua Murid). *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i2.4418>
- Wiresti, R. D. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641–653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>